



Kementerian PPN/  
Bappenas

# PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO

Januari 2021



# PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO

## Januari 2021

“Pemulihan perekonomian global secara umum berjalan lebih baik dari prediksi pasar. Hal tersebut tercermin dari pertumbuhan triwulan IV tahun 2020 berbagai negara yang semakin membaik. Vietnam dan Tiongkok menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi positif pada triwulan IV tahun 2020. Indonesia sendiri masih mengalami kontraksi ekonomi meskipun tidak sedalam triwulan sebelumnya. Salah satu sektor yang terpuuk paling dalam adalah pariwisata dengan penurunan wisatawan mancanegara tahun 2020 sebesar 75 persen. Pandemi Covid-19 juga menurunkan pendapatan masyarakat dengan peningkatan pengangguran. Tingkat kemiskinan juga meningkat pada September 2020.”

### INDIKATOR MAKRO



**Neraca Perdagangan**  
surplus USD2,0 miliar



**Suku Bunga**  
3,75%



**Cadangan Devisa**  
USD138,0 miliar



**Inflasi**  
1,55% (YoY)



**Nilai Tukar**  
Rp14.084/USD

### KOMODITAS ENERGI



**Minyak Mentah**  
USD53,6/bbl



**Gas Alam**  
USD2,7/mmbtu



**Batu bara**  
USD86,8/mt

### KOMODITAS PERTANIAN DAN PERKEBUNAN



**Minyak Kelapa Sawit**  
USD990,3/mt



**Kopi**  
USD1,6/kg



**Bijih Besi**  
USD169,6/dmtu



**Nikel**  
USD17.863,2/mt



**Karet**  
USD2,3/kg



**Emas**  
USD1.867,0/toz

### KOMODITAS LOGAM DAN MINERAL

## Perkembangan Global

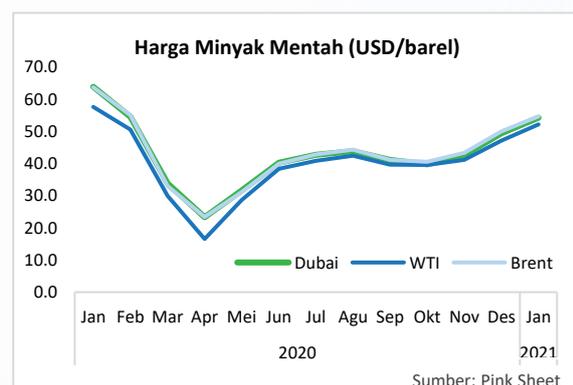
Proyeksi pertumbuhan ekonomi bergerak berbeda pada beberapa lembaga. Jika OECD merevisi ke bawah proyeksi ekonomi dunia tahun 2021 menjadi 4,2 persen, IMF justru merevisi ke atas proyeksi tahun ini menjadi 5,5 persen. Optimisme proyeksi tersebut didorong oleh distribusi vaksin dan stimulus fiskal yang diumumkan oleh Amerika Serikat dan Jepang pada akhir tahun 2020. Di sisi lain, pemulihan ekonomi tahun 2020 di beberapa negara berjalan lebih cepat dari perkiraan.

Ekonomi Amerika Serikat tumbuh moderat sebesar 4 persen (QtQ, saar) pada triwulan IV tahun 2020, melambat dari 33,4 persen (QtQ, saar) pada triwulan III tahun 2020, didorong tingginya kasus Covid-19 yang terus menggerus pasar tenaga kerja dan membatasi kemampuan masyarakat untuk berbelanja. Pengeluaran konsumen di Eropa mampu menyelamatkan ekonomi dari kontraksi yang lebih dalam akibat pandemi Covid-19. Spanyol tumbuh 0,4 persen (QtQ), Jerman tumbuh 0,1 persen (QtQ), sementara Prancis hanya berkontraksi 1,3 persen (QtQ). Korea Selatan tumbuh 1,1 persen (QtQ) pada triwulan IV tahun 2020 didorong peningkatan perdagangan dan keberhasilan menekan penyebaran Covid-19.

Arab Saudi secara sukarela menambah potongan produksi minyak sebesar satu juta barel per hari pada Februari dan Maret. Pemotongan dilakukan untuk mengimbangi peningkatan gabungan sebesar 75 ribu barel per hari yang diberikan kepada Rusia dan Kazakhstan sebagai bagian dari kesepakatan anggota OPEC+. Sementara itu, anggota lain akan mempertahankan output tetap stabil.

Berbagai komoditas terutama sektor pertambangan dinilai akan memasuki periode *bullish* jangka panjang yang dikenal dengan '*super cycle*'. Faktor yang memicu kenaikan harga komoditas adalah suku bunga acuan yang rendah, dolar AS yang lemah, pertumbuhan ekonomi, serta *booming* pembangunan infrastruktur di berbagai negara terutama *emerging market*. Untuk tahun 2021, Tiongkok akan memiliki peran sentral dalam fase siklus super komoditas. Indeks PMI manufaktur Tiongkok yang terus berekspansi karena adanya pesanan baru dan ekspor baru, membantu mengerek harga komoditas sebagai bahan kegiatan manufaktur.

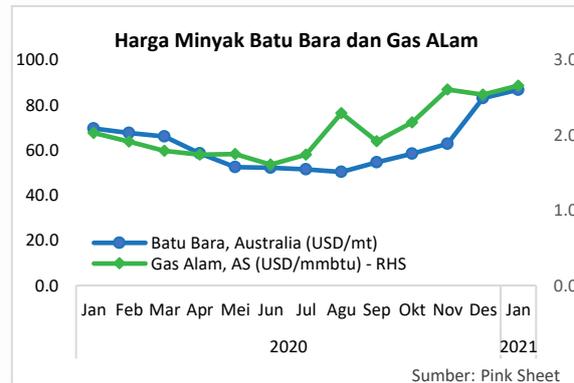
Harga minyak mentah dunia pada bulan Januari 2021 mengalami penguatan yang ditopang oleh pemangkasan produksi minyak harian oleh Arab Saudi sebesar 1 juta barel per hari selama Februari-Maret 2021. Selain itu juga didorong oleh perkiraan EIA akan penurunan produksi minyak mentah Amerika Serikat pada tahun ini. Terkendalanya pandemi di Tiongkok yang diiringi pemulihan ekonomi memberikan harapan atas kenaikan permintaan.



Harga rata-rata minyak mentah meningkat 10,0 persen (MtM) dengan peningkatan tertinggi pada harga minyak mentah Dubai sebesar 10,7 persen (MtM) menjadi sebesar USD52,1 per barel. Harga minyak mentah Brent naik 9,4 persen (MtM) menjadi USD54,6 per barel. Sementara harga minyak mentah WTI naik 9,9 persen (MtM) menjadi USD54,2 per barel. Peningkatan harga minyak mentah dunia mendorong harga minyak mentah Indonesia (*Indonesia Crude Price Oil - ICP*) menjadi USD53,2 per barel atau meningkat 11,3 persen (MtM).

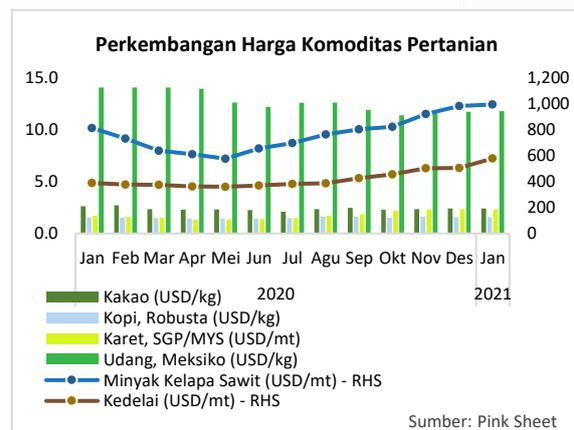
## Perkembangan Ekonomi Makro Januari 2021

Perbaikan ekonomi Tiongkok juga memberikan dampak positif pada harga batu bara seiring peningkatan permintaan. Selain itu, peningkatan batu bara dari Tiongkok juga disebabkan oleh perang dagang yang menutup keran impor Tiongkok atas batu bara Australia. Di sisi lain, faktor cuaca menyebabkan keterlambatan pengiriman pasokan. Berbagai fenomena yang terjadi menyebabkan meningkatnya harga batu bara internasional sebesar 4,6 persen (MtM) menjadi USD86,8 per ton. Sementara itu, Harga Batu bara Acuan (HBA) Indonesia meningkat hingga 27,1 persen (MtM) menjadi sebesar USD75,8 per ton.



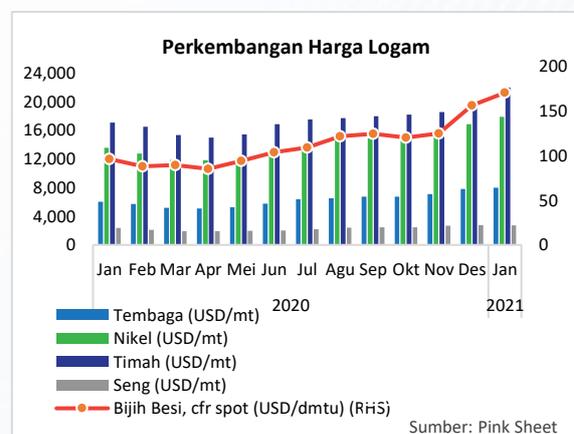
Peningkatan harga juga terjadi pada komoditas gas alam yang didorong oleh kondisi dari sisi permintaan maupun penawaran. Dari sisi permintaan, peningkatan harga ditopang oleh musim dingin ekstrem di Asia Utara yang merupakan konsumen *Liquefied Natural Gas* (LNG) terbesar di dunia. Sementara itu, sisi penawaran ditopang oleh pasokan yang mulai menipis serta pengurangan pasokan global yang tidak terencana. Ketidakseimbangan tersebut menyebabkan naiknya harga gas alam internasional sebesar 4,7 persen (MtM) menjadi USD2,7 per mmbtu.

Harga komoditas pertanian dan perkebunan pada bulan Januari 2021 bergerak variatif. Harga kakao, kopi, dan karet cenderung tidak berubah. Harga minyak kelapa sawit menguat 1,2 persen (MtM) menjadi USD990,3 per ton. Penguatan tersebut didorong oleh fenomena La Nina dan pemeliharaan kebun yang kurang optimal akibat pandemi.



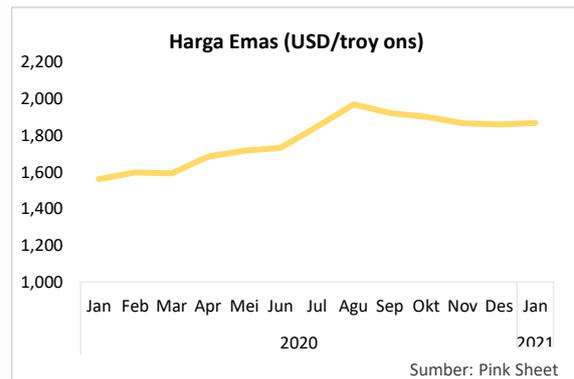
Sementara itu, harga kedelai internasional meningkat semakin tinggi hingga 14,5 persen (MtM) menjadi USD576,3 per ton. Hal tersebut didorong oleh turunnya pasokan dari negara utama penghasil kedelai seperti Argentina dan Brazil. Di sisi lain, Tiongkok meningkatkan permintaan secara signifikan untuk pakan babi ternak yang penambahan populasinya lebih cepat dari perkiraan.

Pergerakan harga komoditas logam industri pada bulan Januari 2021 masih melanjutkan peningkatan. Harga tembaga dan bijih besi naik didorong oleh pemberian stimulus sektor manufaktur oleh pemerintah Tiongkok yang meningkatkan volume permintaan. Harga tembaga meningkat 2,6 persen (MtM) menjadi sebesar USD7.972,2 per ton. Sementara harga bijih besi naik 9,1 persen (MtM) menjadi USD169,6 per dmtu. Selain itu, harga bijih besi juga ditopang oleh gangguan produksi tiga negara eksportir terbesar karena faktor cuaca.



Harga komoditas nikel tumbuh stabil sebesar 6,2 persen (MtM) menjadi USD17.863,2 per ton. Peningkatan tersebut masih didorong oleh rencana pengembangan kendaraan listrik. Harga komoditas timah juga meningkat cukup tajam mencapai 11,1 persen (MtM) menjadi USD21.920,2 per ton. Pertumbuhan tersebut didorong oleh keyakinan akan pertumbuhan permintaan sektor industri yang lebih tinggi dari pasokan global. Komoditas seng menjadi satu-satunya komoditas yang mengalami penurunan harga. Harga seng turun 2,7 persen (MtM), setelah mengalami peningkatan 4,1 persen (MtM) pada akhir tahun lalu. Hal tersebut disebabkan tingginya stok komoditas seng.

Harga logam mulia kembali meningkat setelah turun selama empat bulan. Harga emas menguat ditopang oleh ekspektasi stimulus ekonomi lebih lanjut dari pemerintah Amerika Serikat. Seperti diketahui, Presiden Amerika Serikat, Joe Biden, telah mengusulkan rencana stimulus senilai USD1,9 triliun untuk menahan dampak pandemi Covid-19. Harga emas internasional pada bulan Januari 2021 meningkat 0,5 persen (MtM) menjadi USD1.867,0 per troy ons.



## Perkembangan Domestik

Pandemi yang berlangsung sepanjang tahun 2020 telah memukul sektor pariwisata di berbagai dunia, tidak terkecuali Indonesia. Pada bulan Desember 2020, tambahan wisatawan mancanegara ke Indonesia sebanyak 164,1 ribu kunjungan, atau meningkat 13,6 persen (MtM). Wisatawan yang datang didominasi oleh wisatawan bisnis, baik yang melakukan tugas atau misi tertentu, bukan wisatawan dengan tujuan *leisure*. Sepanjang tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia hanya sebanyak 4,0 juta kunjungan, turun 75,0 persen dibandingkan tahun 2019.

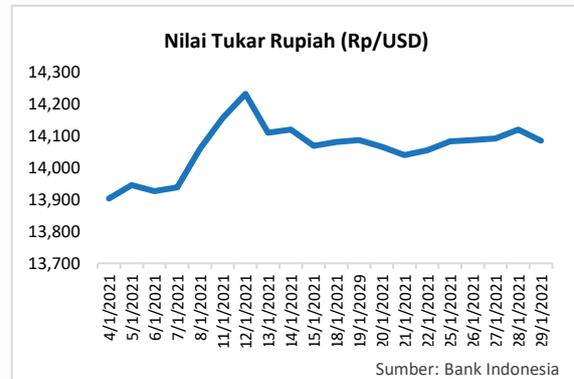


Turunnya kunjungan wisatawan juga mempengaruhi Tingkat Penghunian Kamar (TPK) pada bulan Desember 2020 yang turun 18,6 persen poin (YoY) menjadi 40,8 persen. Meskipun masih lebih rendah dibandingkan kinerja Desember 2019, namun angka tersebut menunjukkan perbaikan dibandingkan bulan sebelumnya. Perbaikan tersebut didorong oleh aktivitas wisatawan nusantara sejalan dengan HBKN dan libur panjang. Selain itu, instansi pemerintah maupun swasta melakukan kegiatan di hotel pada akhir tahun anggaran 2020. Provinsi Bali masih menjadi lokasi dengan TPK terendah akibat kunjungan wisatawan mancanegara yang masih belum pulih.

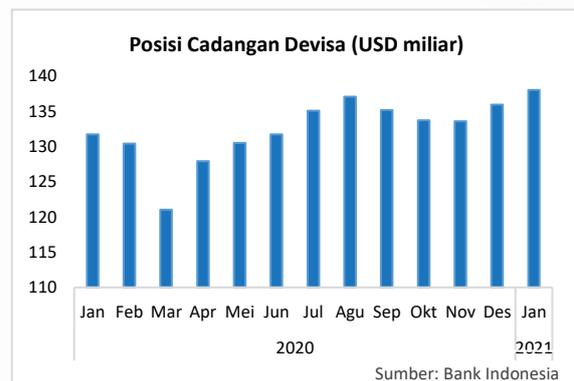
Kinerja transportasi juga terpukul kondisi pandemi. Penerbangan internasional masih tertekan dengan jumlah 60 ribu orang pada bulan Desember 2020, turun 96,6 persen dibandingkan Desember 2019. Sementara itu, penerbangan domestik meningkat 23,4 persen (MtM) menjadi 3,7 juta orang. Secara keseluruhan tahun 2020, penerbangan internasional masih belum menunjukkan pemulihan dengan penurunan mencapai 80,6 persen (YoY). Sementara penerbangan domestik lebih baik dengan

penurunan pengguna sebesar 57,7 persen (YoY). Transportasi angkutan kereta api mengalami penurunan 1,5 persen (MtM) menjadi 13,5 juta penumpang, disebabkan oleh turunnya pengguna KRL Jabodetabek sejalan dengan banyaknya hari libur. Secara kumulatif, jumlah penumpang kereta api mengalami penurunan 56,4 persen dibandingkan tahun 2019.

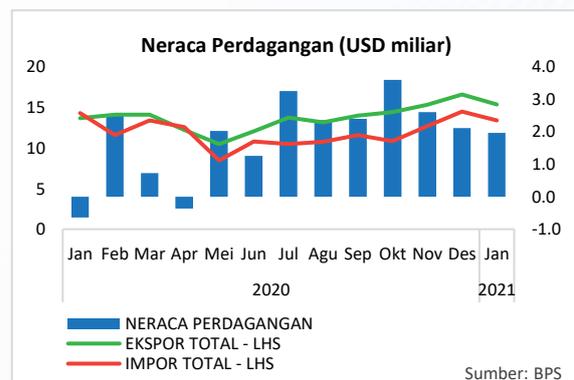
**Nilai tukar Rupiah** pada bulan Januari 2021 menguat sebesar 0,1 persen (MtM), cenderung stabil sejak bulan sebelumnya. Nilai tukar Rupiah pada bulan Januari ditutup pada level Rp14.084 per USD. Penguatan tersebut didorong oleh aliran masuk modal asing ke pasar keuangan domestik Indonesia seiring dengan penurunan ketidakpastian pasar keuangan global. Selain itu juga dipengaruhi persepsi positif investor terhadap prospek pemulihan ekonomi Indonesia. Ke depannya, nilai tukar Rupiah dipandang berpotensi melanjutkan penguatan. Hal tersebut didukung oleh defisit transaksi berjalan yang rendah, inflasi yang terjaga, daya tarik aset keuangan domestik yang tinggi, dan premi risiko Indonesia yang menurun, serta likuiditas global yang besar.



**Posisi cadangan devisa** pada bulan Januari 2021 meningkat menjadi USD138,0 miliar. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh penerbitan *global bonds* pemerintah dan penerimaan pajak. Posisi cadangan devisa pada bulan Januari setara dengan pembiayaan 10,0 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Posisi cadangan devisa tersebut dinilai cukup untuk mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas ekonomi dan sistem keuangan.



**Neraca perdagangan** barang Indonesia bulan Januari 2021 surplus USD2,0 miliar, jauh lebih tinggi dibandingkan kinerja pada bulan Januari 2020 maupun 2019. Surplus tersebut didorong oleh penurunan impor yang lebih dalam dari penurunan kinerja ekspor. Meskipun kinerja ekspor Indonesia menurun secara bulanan, namun nilainya 12,2 persen lebih tinggi dibandingkan Januari 2020. Sementara itu, impor mengalami penurunan baik dibandingkan Desember maupun Januari 2020.



Ekspor Indonesia pada bulan Januari 2021 turun 7,5 persen (MtM) menjadi US15,3 miliar, disebabkan oleh turunnya ekspor migas dan nonmigas. Pada periode ini, seluruh ekspor mengalami penurunan jika dibandingkan bulan sebelumnya namun lebih tinggi dibandingkan Januari 2020. Ekspor komoditas pertanian turun 22,2 persen (MtM) disebabkan oleh turunnya ekspor komoditas kopi, tanaman obat,

aromatik dan rempah-rempah, cengkeh, dan buah-buahan tahunan. Namun, dibandingkan Januari 2020, meningkat 13,9 persen.

Nilai ekspor barang industri pengolahan turun 7,2 persen (MtM) disebabkan oleh turunnya ekspor komoditas besi baja, minyak kelapa sawit, barang perhiasan dan barang tembaga, serta televisi dan perlengkapannya. Secara YoY meningkat 11,7 persen yang didorong oleh peningkatan ekspor minyak kelapa sawit, besi baja, kimia dasar organik, serta televisi dan perlengkapannya.

Kinerja ekspor barang sektor pertambangan turun 3,8 persen (MtM). Penurunan kinerja ekspor barang pertambangan tertahan oleh peningkatan nilai ekspor bahan bakar mineral terutama untuk tujuan Tiongkok, India, dan Jepang. Namun, secara YoY ekspor barang tambang meningkat paling tinggi dibandingkan sektor lainnya, yakni sebesar 16,9 persen. Peningkatan tersebut didorong oleh naiknya ekspor bijih tembaga, lignit, dan batu kering.

Nilai impor Indonesia pada bulan Januari 2021 sebesar USD13,3 miliar atau turun 7,6 persen (MtM). Impor migas meningkat 4,7 persen (MtM) sementara impor nonmigas turun 9,0 persen (MtM). Impor seluruh kelompok penggunaan barang turun baik secara MtM maupun YoY. Barang konsumsi turun 17,0 persen (MtM) disebabkan oleh turunnya impor komoditas bawang putih, daging beku, apel dan anggur, serta *milk and cream in powder*. Impor barang modal juga turun 21,1 persen (MtM) disebabkan turunnya impor berbagai jenis mesin. Sementara itu, impor bahan baku/penolong turun 2,6 persen (MtM).

**Kinerja manufaktur** Indonesia pada bulan Januari kembali menunjukkan kondisi yang lebih baik, tercermin dari *Purchasing Managers' Index* (PMI) Indonesia meningkat menjadi 52,2. Indeks tersebut mengindikasikan industri manufaktur melakukan ekspansi yang didorong oleh peningkatan baru dan output. Namun, pasokan bahan baku tertahan oleh restriksi yang diberlakukan beberapa negara. Hal tersebut menyebabkan kelangkaan pada pasokan bahan baku yang berimbas pada naiknya harga input. Di sisi lain, tenaga kerja di sektor manufaktur masih mengalami pengurangan.



**Inflasi** pada bulan Januari 2021 sebesar 0,26 persen (MtM), lebih rendah dibandingkan Januari 2020. Perlambatan tersebut masih dipengaruhi oleh kondisi pandemi yang menyebabkan permintaan yang masih tertekan. Inflasi tertinggi terjadi di Kabupaten Mamuju sebesar 1,43 persen (mtm) didorong oleh kenaikan harga berbagai jenis ikan dan cabai rawit. Hal tersebut tidak terlepas dari dampak gempa 6,2 SR yang menghentikan aktivitas pertanian dan menghambat distribusi produk karena kerusakan infrastruktur.

Pada bulan Januari 2021, seluruh kelompok pengeluaran mengalami inflasi kecuali kelompok transportasi yang mengalami deflasi sebesar 0,30 persen (MtM) disebabkan oleh turunnya harga tiket angkutan udara. Hal tersebut sejalan dengan berakhirnya periode libur panjang. Di sisi lain, peningkatan tarif jalan tol di beberapa ruas menahan laju deflasi kelompok transportasi.

Kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami inflasi sebesar 0,81 persen (MtM) yang didorong oleh kenaikan harga cabai rawit, ikan segar, tempe, dan tahu mentah. Cuaca ekstrem yang terjadi menyebabkan turunnya pasokan ikan segar dan cabai rawit yang kemudian berdampak pada tingginya harga. Sementara itu, kenaikan harga kedelai internasional sejak bulan Desember 2020 menjadi penyebab utama kenaikan harga tempe dan tahu. Produsen tempe dan tahu juga sempat menghentikan sementara produksinya karena tingginya harga bahan baku. Produsen terpaksa menaikkan harga jual untuk menyesuaikan harga kedelai yang meningkat.

Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran mengalami inflasi sebesar 0,33 persen (MtM) yang didorong oleh kenaikan harga nasi dan lauk pauk. Sementara itu, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya mengalami inflasi 0,23 persen (MtM). Namun, tidak ada komoditas yang dominan karena kenaikan tersebar pada tiga sub kelompoknya.

### **Kemiskinan dan *Gini Ratio***

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar pada pasar tenaga kerja dan kemiskinan. Pada bulan Agustus 2020, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) meningkat dari 5,23 persen (Agustus 2019) menjadi 7,07 persen. Sebanyak 14,28 persen (29,12 juta) penduduk usia kerja terdampak pandemi dengan 2,56 juta diantaranya menjadi pengangguran. Sementara sebanyak 24,03 juta penduduk mengalami pengurangan jam kerja. Dampak pandemi diminimalisasi melalui program prakerja dan pemberian bantuan sosial oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Sejalan dengan kondisi pandemi, jumlah penduduk miskin meningkat 1,1 juta orang dari Maret 2020 menjadi 27,6 juta per September 2020 atau setara dengan 10,2 persen dari total penduduk. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada disparitas kemiskinan di perkotaan dan perdesaan meskipun keduanya masih tergolong tinggi. Penduduk miskin di perdesaan naik 0,38 persen poin (249,1 ribu orang) dari Maret 2020 menjadi 13,20 persen. Sementara penduduk miskin di perkotaan meningkat 0,50 persen poin (876,5 ribu orang) menjadi 7,88 persen per September 2020.

Garis Kemiskinan naik 0,94 persen dari Rp454.652 per kapita per bulan pada bulan Maret 2020 menjadi Rp458.947 per kapita per bulan pada September 2020. Sebesar 73,87 persennya merupakan untuk komoditas makanan. Oleh karena itu, harga komoditas makanan perlu diperhatikan agar tidak mengalami fluktuasi yang tinggi.

Garis Kemiskinan per rumah tangga secara rata-rata di tingkat nasional adalah sebesar Rp2.216.714 per bulan. Persentase penduduk miskin di setiap provinsi di Indonesia mengalami peningkatan. Kemiskinan paling tinggi berada di Provinsi Papua sebesar 26,80 persen sementara tingkat kemiskinan paling rendah berada di Provinsi Bali sebesar 4,45 persen.

Indeks Kedalaman Kemiskinan yang mengukur jarak rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan meningkat dari 1,61 (Maret 2020) menjadi 1,75 pada September 2020 dimana indeks kedalaman di perdesaan lebih tinggi dari perkotaan. Demikian pula dengan Indeks Keparahan Kemiskinan meningkat dari 0,38 (Maret 2020) menjadi 0,47 (September 2020). Hal tersebut mengindikasikan ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin itu sendiri semakin tinggi.

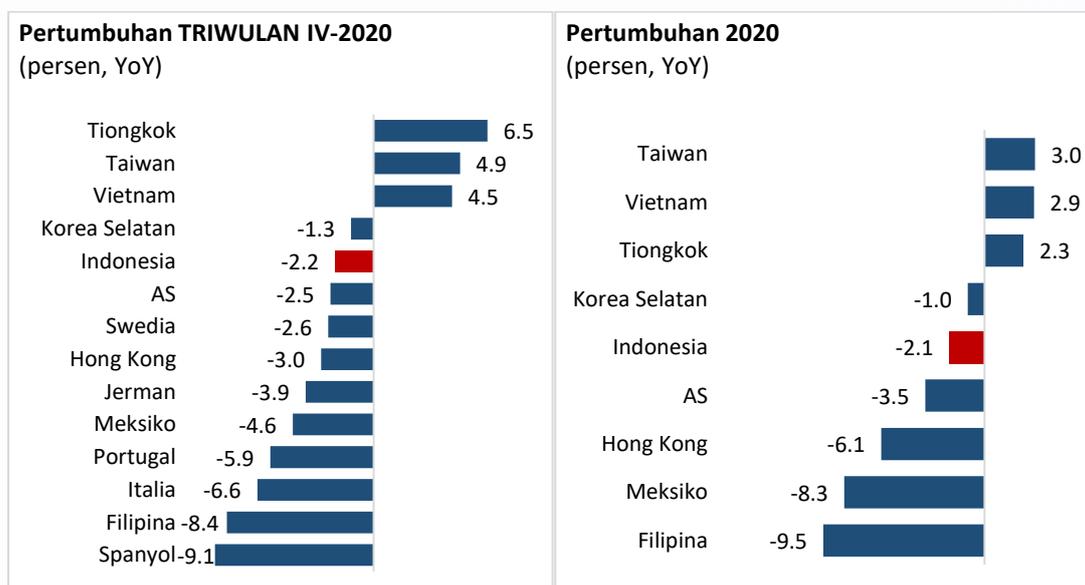
Ketimpangan pengeluaran penduduk secara umum yang diukur menggunakan Rasio Gini juga menunjukkan peningkatan yang terjadi baik di kota maupun di desa. Rasio Gini per September 2020 sebesar 0,385, sedikit meningkat dari bulan Maret yang sebesar 0,381. Angka tersebut menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.

## REKOMENDASI KEBIJAKAN Realisasi Pertumbuhan Triwulan IV tahun 2020 dan Keseluruhan Tahun 2020:

Pemulihan ekonomi global terus berlanjut, ditandai membaiknya realisasi pertumbuhan ekonomi beberapa negara. Ekonomi Taiwan, Tiongkok, dan Vietnam mampu tumbuh positif baik pada triwulan IV tahun 2020 maupun secara keseluruhan tahun 2020. Ketiga negara ini mampu pulih lebih cepat dibandingkan negara lain, salah satunya didorong oleh faktor keberhasilan penanganan Covid-19.

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi negara lainnya masih terkoreksi cukup dalam. Beberapa gambaran kondisi negara yang pertumbuhan ekonominya masih berkontraksi antara lain:

- Ekonomi AS berkontraksi sebesar 3,5 persen (YoY) sepanjang tahun 2020, didorong oleh masih tingginya kasus Covid-19 yang terus menghantam pasar tenaga kerja.
- Ekonomi Hong Kong yang tumbuh negatif selama dua tahun berturut-turut karena pergolakan politik yang belum mereda, ditambah dengan kondisi pandemi Covid-19 yang memperlambat pemulihan mengalami kontraksi sebesar 6,1 persen (YoY) pada tahun 2020.
- Ekonomi Filipina berkontraksi mencapai sebesar 9,5 persen (YoY), didorong konsumsi swasta yang lesu meski banyak bisnis yang telah dibuka kembali dari *lockdown*.



Sumber: CEIC, Bloomberg

Selanjutnya, perkembangan vaksinasi secara global berdasarkan jumlah dosis yang diberikan dipimpin oleh Amerika Serikat dengan total sebanyak 50,0 juta dosis dan rasio 15,25 dosis per 100 orang. Kemudian diikuti oleh Tiongkok dan Uni Eropa dengan jumlah dosis vaksin diberikan masing-masing sebanyak 40,5 dan 20,3 juta dosis.

Dari sisi domestik, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 berada dalam teritori negatif meskipun jika dibandingkan negara lain relatif lebih kecil. Ekonomi Indonesia berkontraksi sebesar 2,2 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2020 dan 2,1 persen (YoY) secara keseluruhan tahun 2020.

Selanjutnya dari sisi perkembangan indikator bulanan domestik, beberapa indikator menunjukkan perbaikan diantaranya:

1. *PMI Manufacturing* Indonesia kembali menunjukkan ekspansi pada bulan Desember dengan indeks sebesar 51,3;
2. Cadangan devisa bulan Januari meningkat menjadi USD138,0 miliar, setara dengan 10,0 bulan impor dan pembiayaan utang luar negeri pemerintah;
3. Kunjungan wisatawan mancanegara pada Desember mencapai 164,1 ribu, meningkat 13,6 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Secara keseluruhan tahun 2020, kunjungan wisatawan mancanegara hanya sebesar 4,0 juta kunjungan, atau turun 75,0 persen dibandingkan tahun 2019. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) meningkat menjadi 40,79 persen, namun kondisi TPK Bali masih tetap rendah yakni sebesar 19,0 persen.

Namun demikian, beberapa indikator bulanan lainnya menunjukkan penurunan kinerja, antara lain:

1. Indeks keyakinan konsumen bulan Januari tertahan di zona pesimis, yakni sebesar 84,9. Adapun indeks kondisi ekonomi serta indeks ekspektasi konsumen juga menunjukkan penurunan dibandingkan bulan sebelumnya.
2. Penjualan eceran terindikasi menurun pada bulan Desember yakni sebesar 190,1 atau turun 19,2 persen (YoY). Hal ini juga sejalan dengan penjualan eceran bulan Januari yang diperkirakan menjadi 186,7 atau turun 14,2 persen (YoY).

Realisasi indikator bulanan, seperti indeks keyakinan konsumen dan survei penjualan eceran menunjukkan adanya penurunan kinerja sepanjang Januari 2021. Selain itu, data pantauan mobilitas masyarakat juga kembali menurun. Dari sisi kesehatan, jumlah kasus terkonfirmasi harian dan angka *positivity rate* juga masih tinggi. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan ekonomi triwulan I tahun 2021 yang diperkirakan masih akan berkontraksi. Beberapa upaya yang dapat dilakukan pemerintah antara lain:

1. Mempercepat belanja pemerintah, utamanya terkait program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Data tagihan bersih pada pemerintah pusat di Bank Sentral mencapai Rp481 triliun pada akhir Januari, mengindikasikan belanja pemerintah yang belum berjalan cepat.
2. Pergeseran panen raya kembali ke triwulan I tahun 2021 dapat menjadi bantalan bagi penurunan pertumbuhan ekonomi. Oleh karenanya, memastikan keberhasilan panen raya, terutama di tengah cuaca buruk dan bencana menjadi faktor penting untuk peningkatan pertumbuhan triwulan I tahun 2021.
3. Penegasan pembatasan mobilitas masyarakat saat ini diterapkan melalui Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Mikro pada Januari menunjukkan dampak ekonomi yang besar dari kebijakan ini. Namun, penurunan kasus tidak sebesar yang diharapkan. Evaluasi efektivitas kebijakan harus dilakukan secara berkala untuk mengukur dampak kebijakan terhadap penurunan jumlah kasus serta ekonomi domestik.

Sebagai penutup, kondisi perekonomian Indonesia hingga Januari 2021 belum menunjukkan sinyal perbaikan yang signifikan. Oleh karena itu, harapan percepatan pemulihan kondisi domestik melalui program vaksinasi yang saat ini sudah bergulir harus diimbangi dengan tetap menegakkan 5M (Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga Jarak, Membatasi mobilitas, dan Menjauhi kerumunan) di masyarakat serta meningkatkan 3T (*Testing, Tracing, Treatment*).

## Indikator Makro

### Inflasi Januari 2021

	Andil Inflasi	Inflasi MtM	Inflasi YoY
<b>Inflasi Umum</b>	<b>0,26</b>	<b>0,26</b>	<b>1,55</b>
Makanan, Minuman, dan Tembakau	0,81	0,81	2,81
Pakaian dan Alas Kaki	0,11	0,11	1,00
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,03	0,03	0,25
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,15	0,15	1,10
Kesehatan	0,19	0,19	2,55
Transportasi	-0,30	-0,30	-0,26
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0,04	0,04	-0,35
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0,05	0,05	0,60
Pendidikan	0,04	0,04	1,57
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,33	0,33	2,41
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0,23	0,23	5,55
Inti	0,14	0,14	1,56
Harga Diatur Pemerintah	-0,19	-0,19	0,34
Bergejolak	1,15	1,15	2,82
Komponen Energi	0,00	0,00	-0,29
Komponen Bahan Makanan	1,07	1,07	2,78

Sumber: Badan Pusat Statistik

### Neraca Perdagangan (USD miliar)

URAIAN	2020												2021
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
<b>Neraca Perdagangan</b>	<b>-0,64</b>	<b>2,51</b>	<b>0,72</b>	<b>-0,37</b>	<b>2,02</b>	<b>1,25</b>	<b>3,24</b>	<b>2,35</b>	<b>2,39</b>	<b>3,58</b>	<b>2,59</b>	<b>2,10</b>	<b>1,96</b>
Migas	-1,18	-0,95	-0,96	-0,29	-0,01	-0,95	-0,25	-0,35	-0,47	-0,47	-0,32	-0,46	-0,67
Nonmigas	0,54	3,46	1,66	-0,08	2,10	1,36	3,52	2,71	2,91	4,04	2,91	2,56	2,63
<b>Ekspor Total</b>	<b>13,63</b>	<b>14,06</b>	<b>14,07</b>	<b>12,16</b>	<b>10,45</b>	<b>12,01</b>	<b>13,70</b>	<b>13,10</b>	<b>13,96</b>	<b>14,36</b>	<b>15,26</b>	<b>16,54</b>	<b>15,30</b>
Ekspor Migas	0,82	0,80	0,66	0,56	0,56	0,57	0,68	0,60	0,67	0,61	0,76	1,02	0,88
Ekspor Nonmigas	12,82	13,26	13,41	11,60	9,89	11,44	13,02	12,50	13,29	13,75	14,50	15,52	14,42
<b>Impor Total</b>	<b>14,27</b>	<b>11,55</b>	<b>13,35</b>	<b>12,54</b>	<b>8,44</b>	<b>10,76</b>	<b>10,46</b>	<b>10,74</b>	<b>11,57</b>	<b>10,79</b>	<b>12,66</b>	<b>14,44</b>	<b>13,34</b>
Impor Migas	1,99	1,75	1,60	0,86	0,66	0,68	0,95	0,95	1,17	1,08	1,08	1,48	1,55
Impor Nonmigas	12,28	9,80	11,75	11,68	7,78	10,08	9,51	9,79	10,40	9,71	11,58	12,96	11,79
<b>Impor Menurut Gol. Barang</b>	<b>14,27</b>	<b>11,55</b>	<b>13,35</b>	<b>12,54</b>	<b>8,44</b>	<b>10,76</b>	<b>10,46</b>	<b>10,74</b>	<b>11,57</b>	<b>10,79</b>	<b>12,66</b>	<b>14,44</b>	<b>14,27</b>
Barang Konsumsi	1,47	0,88	1,27	1,22	0,93	1,41	1,11	1,19	1,12	1,03	1,30	1,72	1,42
Bahan Baku	10,57	8,88	10,28	9,36	6,11	7,58	7,39	7,75	8,32	7,90	8,93	10,19	9,93
Barang Modal	2,23	1,83	1,80	1,96	1,39	1,77	1,97	1,79	2,13	1,85	2,43	2,53	2,00
<b>Cadangan Devisa</b>	<b>131,7</b>	<b>130,4</b>	<b>121,0</b>	<b>127,9</b>	<b>130,5</b>	<b>131,7</b>	<b>135,1</b>	<b>137,0</b>	<b>135,2</b>	<b>133,7</b>	<b>133,6</b>	<b>135,9</b>	<b>138,0</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik

### Pertumbuhan Ekonomi

	2018	2019:1	2019:2	2019:3	2019:4	2020:1	2020:2	2020:3	2020:4
<b>Produk Domestik Bruto (persen, YoY)</b>	<b>5,2</b>	<b>5,1</b>	<b>5,1</b>	<b>5,0</b>	<b>5,0</b>	<b>3,0</b>	<b>-5,3</b>	<b>-3,5</b>	<b>-2,2</b>
Konsumsi Rumah Tangga	5,1	5,0	5,2	5,0	5,0	2,8	-5,5	-4,0	-3,6
Konsumsi LNPRT	9,1	17,0	15,3	7,4	3,5	-5,0	-7,8	-2,0	-2,1
Konsumsi Pemerintah	4,8	5,3	8,2	1,0	0,5	3,8	-6,9	9,8	1,8
PMTB	6,6	5,0	4,6	4,2	4,1	1,7	-8,6	-6,5	-6,2
Ekspor Barang dan Jasa	6,6	-1,5	-1,8	0,1	-0,4	0,4	-12,0	-11,7	-7,2
Impor Barang dan Jasa	11,9	-6,5	-6,7	-8,3	-7,9	-3,6	-18,3	-23,0	-13,5
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	3,9	1,8	5,3	3,1	4,2	0,0	2,2	2,2	2,6
Pertambangan dan Penggalan	2,2	2,3	-0,7	2,3	0,9	0,4	-2,7	-4,3	-1,2
Industri Pengolahan	4,3	3,9	3,5	4,1	3,7	2,1	-6,2	-4,3	-3,1
Listrik dan Gas	5,5	4,1	2,2	3,7	6,0	3,9	-5,5	-2,4	-5,0
Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	5,6	8,9	8,3	4,9	5,4	4,4	4,4	5,9	5,0
Konstruksi	6,1	5,9	5,7	5,6	5,8	2,9	-5,4	-4,5	-5,7
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	5,0	5,2	4,6	4,4	4,2	1,6	-7,6	-5,0	-3,6
Transportasi dan Pergudangan	7,1	5,4	5,9	6,7	7,6	1,3	-30,8	-16,7	-13,4
Akomodasi dan Makan Minum	5,7	5,9	5,5	5,4	6,4	1,9	-22,0	-11,8	-8,9
Informasi dan Komunikasi	7,0	9,1	9,6	9,2	9,8	9,8	10,8	10,7	10,9
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,2	7,2	4,5	6,2	8,5	10,6	1,1	-0,9	2,4
Real Estate	3,5	5,4	5,7	6,0	5,9	3,8	2,3	2,0	1,2
Jasa Perusahaan	8,6	10,4	9,9	10,2	10,5	5,4	-12,1	-7,6	-7,0
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,0	6,4	8,9	1,8	2,0	3,1	-3,2	1,8	-1,5
Jasa Pendidikan	5,4	5,6	6,3	7,8	5,4	5,9	1,2	2,4	1,4
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,2	8,7	9,1	9,2	7,8	10,4	3,7	15,3	16,5
Jasa lainnya	9,0	10,0	10,7	10,7	10,8	7,1	-12,6	-5,5	-4,8
<b>PDB Harga Berlaku (Rp Triliun)</b>	<b>14.838</b>	<b>3.783</b>	<b>3.964</b>	<b>4.067</b>	<b>4.018</b>	<b>3.923</b>	<b>3.688</b>	<b>3.895</b>	<b>3.929</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik